

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Novy Sulistyoningsih
novysulistyo@gmail.com
Nur Fadrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance which consisted of institutional ownership, managerial ownership, commissioner council size, and audit committee and financial performance which referred to Return On Assets on the profit management of Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The population was Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017 with 40 samples. While, the data collection technique used purposive sampling. moreover, the data used secondary, which were taken from Food and Beverages companies listed on Indonesia Stock Exchange. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result, from F-test, concluded institutional ownership, managerial ownership, commissioner council size, audit committee and Return On Assets had affected on the profit management with significance of 0,031. Likewise, from the t-test, it concluded institutional ownership and managerial ownership had positive effect on the profit management. On the other hand, managerial ownership did not effect on the profit management. Furthermore, commissioner council size did not affect on the profit management. Besides, audit committee did not affect on the profit management. In addition the Return On Assets did not affected on the profit management.

Keywords: Good corporate Governance, Return On Assets, Profit Management.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit serta kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014-2017 dengan sampel perusahaan yang diambil sebanyak 40 perusahaan dan dipilih secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam uji F penelitian ini layak digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *return on assets* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Return On Assets, Manajemen Laba.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu siklus akuntansi terdapat laporan keuangan yang merupakan informasi utama mengenai kinerja perusahaan serta kondisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan mengenai transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan media untuk bagi perusahaan untuk dapat menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak eksternal yaitu dengan

diperolehnya informasi kinerja perusahaan (Ningsaptiti, 2010). Laporan keuangan seringkali disalah gunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan jumlah laba yang ditampilkan guna untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan, dengan cara meningkatkan (mengurangi) jumlah laba yang seolah-olah laba pada perusahaan terlihat lebih relatif dan stabil sehingga menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan serta mendapat respon yang baik dari pasar. Informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen laba dapat menyesatkan bagi para penggunanya atau bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu menyesatkan pemilik, calon investor atau pemegang saham yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scott (dalam Dewi dan Khoirudin, 2016) timbulnya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat diduga karena adanya dorongan dari beberapa motivasi yang mempengaruhinya, yaitu antara lain motivasi bonus, motivasi utang, motivasi politik, motivasi pajak, motivasi pergantian CEO, serta motivasi penjualan saham.

Membahas mengenai permasalahan manajemen laba, terdapat beberapa teori yang mengatakan timbulnya permasalahan manajemen laba disebabkan karena adanya teori keagenan, teori keagenan muncul karena adanya pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengelola yang dapat menimbulkan masalah keagenan. Masalah tersebut diakibatkan karena adanya ketidaksejajaran kepentingan antara *stakeholder* (pemegang saham) atau *principal* dengan manajer atau agen. Pihak *principal* yang berkeinginan untuk mengadakan kontrak dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingannya pribadi dengan profitabilitas yang meningkat, sedangkan pihak agen yang berkeinginan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam hal memperoleh pinjaman, investasi, ataupun kontrak kompensasi (Prasasti dan Ardianto, 2011).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalkan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan serta mengendalikan perilaku manajemen perusahaan agar tidak bertindak hanya untuk mementingkan kepentingannya sendiri melainkan juga memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan dan para calon investor. *Good corporate governance* merupakan suatu tata kelola perusahaan yang baik. (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001 dalam Dewi dan Khoiruddin, 2016). *Good corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Kaitannya *good corporate governance* dengan manajemen laba adalah dengan adanya penerapan *good corporate governance* yang baik maka tindakan manajemen laba pada perusahaan akan berkurang karena adanya monitoring yang dilakukan oleh perusahaan, monitoring adalah kegiatan pengawasan atau memonitoring yang dengan tujuan untuk mengawasi manajemen agar meminimumkan ruang lingkup manajemen dalam melakukan manajemen laba, jika pengawasan yang ada pada perusahaan dilakukan secara ketat maka manajer akan kesulitan untuk memanipulasi laba.

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari penerapan *good corporate governance* yang terdiri dari kinerja jangka panjang maupun ataupun kinerja jangka pendek yang digunakan sebagai penentuan pertanggungjawaban manajemen yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya sehingga menghasilkan laba yang optimal, serta dapat digunakan oleh investor, pemegang saham dan *stakeholder* untuk dasar dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan gambaran atau kondisi keuangan yang ada pada perusahaan di suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Santy, 2017).

Penelitian ini dibuat karena adanya motivasi dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan sampel yang diambil pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebagai indikator dalam penelitian ini pada perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya peminatan produk-produk baru atau inovasi makanan dan minuman yang menimbulkan peningkatan jumlah perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?; (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?; (3) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?; (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba? (5) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap manajemen laba? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba; (2) Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba; (3) Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba; (4) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba; (5) Untuk menguji pengaruh *return on assets* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Pembahasan mengenai konsep manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan yang menjelaskan bahwa dalam tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh masalah kepentingan antara pihak manajemen atau bisa disebut *agent* dengan pihak pemilik atau *principal* yang timbul saat masing-masing pihak berusaha untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing guna untuk kemakmurannya. Hubungan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* yang seharusnya dapat berjalan dengan baik dan saling menguntungkan, namun permasalahan yang sering muncul antar keduanya adalah permasalahan agensi. Teori keagenan ini muncul akibat hubungan antara anggota-anggota diperusahaan tidak sesuai dengan perjanjian surat kontrak atau tidak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga memicu biaya keagenan (Agustia, 2013).

Teori Signaling

Teori sinyal merupakan perilaku manajemen perusahaan dalam memberi arahan untuk investor terkait dengan pandangan manajemen pada suatu strategi perusahaan untuk kelangsungan masa depan (Utara, 2017). Teori sinyal dapat menunjukkan adanya asimetri informasi yang berkaitan dengan pihak manajemen perusahaan serta pihak pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi tersebut, serta bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada para pengguna laporan. Teori sinyal dapat memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dapat mengurangi ketidakpastian terkait prospek perusahaan yang akan datang adalah salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri. Sinyal positif dapat memberikan pengaruh opini investor serta kreditor atau pihak lain yang berkepentingan merupakan integritas informasi laporan keuangan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan (Clementin, 2016).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul ketika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer merupakan pihak yang paling banyak mengetahui informasi *internal* dan strategi perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik dan pemegang saham, oleh karena itu sebagai pengelola perusahaan manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Dalam penyajian laporan mengenai informasi akuntansi, terutama penyusunan laporan keuangan, pihak agen juga mempunyai informasi yang asimetri sehingga dapat memaksimalkan kepentingannya (Lisa, 2012).

Manajemen Laba

Secara gambaran umum manajemen laba dapat digambarkan sebagai suatu tindakan pemanipulasian laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan meningkatkan (mengurangi) jumlah laba yang ada pada perusahaan dengan tujuan kepentingan pribadi atau perusahaan. Tujuan yang dimaksud adalah dengan menyesatkan para pengguna laporan keuangan agar laba pada laporan keuangan perusahaan dapat terlihat rasional dan seperti yang diharapkan, sehingga dapat menarik perhatian para investor dan calon investor. Pengertian manajemen laba yang lain diungkapkan oleh Prasasti dan Ardianto (2011) yang mengatakan bahwa manajemen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sedangkan dari pihak pemegang saham tidak dapat mengawasi terus-menerus kinerja manajer untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Menurut Scott (2003:334) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba diantaranya adalah, rencana bonus, kontrak hutang jangka panjang, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana.

Good corporate governance

Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan terdiri dari para pemangku kepentingan atau yang biasa disebut dengan (*stakeholder*) yang ikut terlibat untuk mencapai tujuan pengelolaan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* juga menjelaskan mengenai *good corporate governance* yang merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan oleh badan perusahaan untuk memberikan nilai lebih pada perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka waktu panjang bagi para pemegang saham, tetapi dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya dengan berdasarkan peraturan atau perundangan yang ada. *Good corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan tersebut serta pemegang saham harus memberi fasilitas pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya lebih efisien (Irawan, 2013).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi (contohnya: bank, kepemilikan institusi lain, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan indikator presentase jumlah saham yang menjadi kepemilikan institusi atau lembaga dari seluruh saham yang beredar (Wulandari, 2013). Dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat meningkatkan monitoring yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap suatu kinerja manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau bisa dikatakan manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut, atau kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam sebuah perusahaan pada presentase tertentu. Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Jika kepemilikan saham juga dimiliki manajemen dengan begitu akan memberikan motivasi bagi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk memberikan nilai tambah sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba, serta dari pihak pemegang saham akan lebih percaya karena kepentingannya dapat disejajarkan dengan kepentingan saham manajerial.

Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan untuk mengawasi kualitas informasi serta menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen di dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat berjalan secara efektif. Fungsi dari ukuran dewan komisaris ini sangat penting karena sebagai pemberi nasehat atau arahan kepada direksi dan juga sebagai pengawas dalam jalannya penerapan *good corporate governance* di suatu perusahaan.

Komite Audit

Komite audit adalah komponen baru dalam sistem pengendalian suatu perusahaan, komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dalam pembuatan komite audit yang efektif dalam pengendalian serta pemantauan atas aktivitas dalam pengelolaan perusahaan, komite audit harus mempunyai anggota yang cukup dalam melaksanakan tanggung jawab (Asward dan Lina, 2015). Tujuan dari pembentukan komite audit diantaranya adalah untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, serta mengawasi proses pelaporan keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan efektivitas serta efisiensi suatu perusahaan atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan kinerja keuangan digunakan untuk mengukur stabilitas pengelolaan keuangan yang ada di perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan secara tepat dan rutin pada setiap periodenya tentu memiliki tujuan dimana untuk menilai keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan serta menghasilkan informasi yang berguna untuk proses pengambilan manajemen dan meningkatkan nilai tambah untuk perusahaan dimata para *stakeholder* (Pertwi dan Pratama, 2012).

Return On Assets

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku (Prastowo, 2011:81). Setiap perusahaan berkeinginan menghasilkan laba yang tinggi agar nilai dari *return on assets* mereka juga tinggi. Jika semakin besar nilai yang dihasilkan oleh *return on assets* berarti semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. *Return on*

assets sangat penting karena jika nilai *return on assets* pada perusahaan meningkat maka dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai kewenangan di dalam mengendalikan manajemen melalui pengawasan dibandingkan dengan investor atau pemilik yang diharapkan dapat mengatasi manajemen laba. Pada umumnya investor institusional mempunyai saham dengan jumlah besar, sehingga jika pihak investor institusional melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara menyeluruh. Saham yang dimiliki pihak manajer merupakan salah satu strategi yang dapat mengurangi biaya keagenan yang dimana kepemilikan manajerial ini dapat menyetarakan antara kepentingan pihak manajer dengan kepentingan pemilik perusahaan. Penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan dapat meningkatkan tindakan manajemen laba.

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana saham pada perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen atau sekaligus manajer sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi biaya keagenan yang dimana kepemilikan manajerial dapat menyetarakan kepentingan manajer dengan pemiliknya dengan begitu manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk menyetarakan kepentingannya. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka semakin tinggi pula besaran manajemen laba pada perusahaan.

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari *good corporate governance* yang bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, pengawasan manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Di dalam permasalahan agency menjelaskan bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menimbulkan kesulitan dalam menjalankan tugas atau perannya masing-masing, yang diantaranya kesulitan dalam mengkoordinasi serta kesulitan berkomunikasi untuk pengendalian manajemen, dan dalam proses pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan tindakan manajemen laba pada perusahaan. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Murtini dan Mansyur (2012) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibanding dengan dewan komisaris yang berukuran besar.

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk melakukan tugas pengawasan terhadap suatu pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas (Suryani, 2010). Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi komite audit, maka semakin turun besaran manajemen laba.

H₄: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

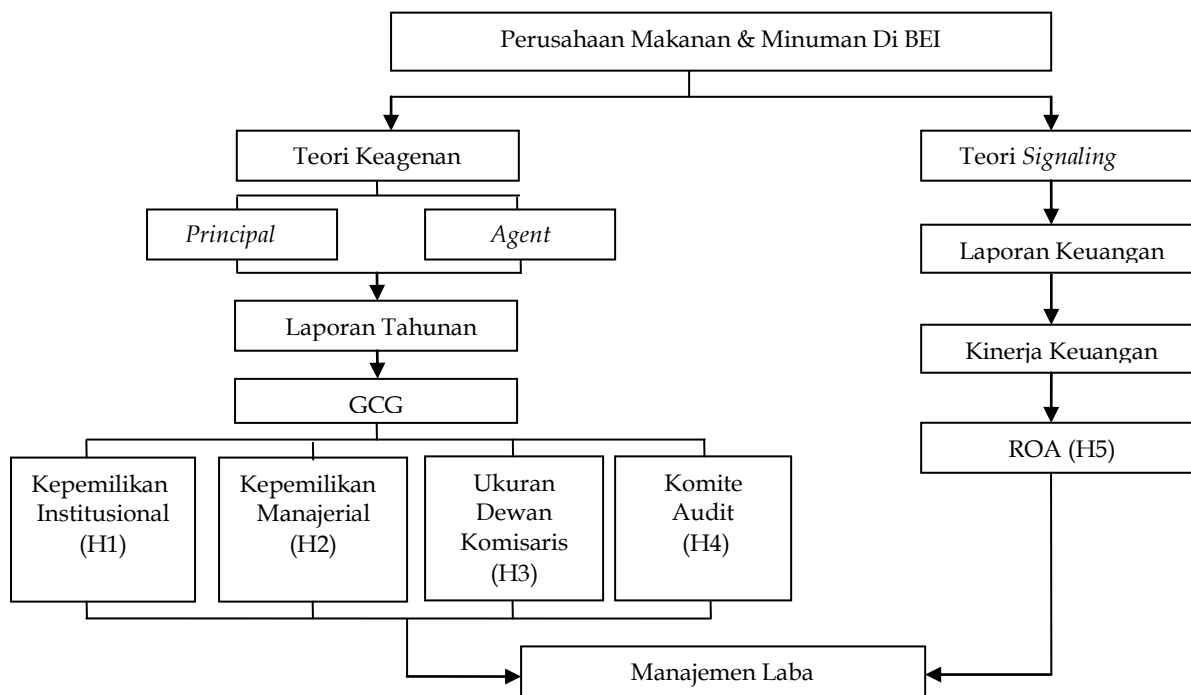
Pengaruh Return On Assets Terhadap Manajemen Laba

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba. Kaitanya dengan manajemen laba adalah dengan semakin meningkatnya perubahan *return on assets* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat memperngaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor dengan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut manajemen akan termotivasi melakukan manajemen laba, agar laba terlihat stabil dan dapat meningkatkan kepercayaan investor (Rachmawati dan Wisayang, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas melalui *return on assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₅: Return On Assets berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Jenis penelitian dalam hal ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah secara sistematis terhadap fenomena dan bagan-bagan serta hubungan-hubungannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud tersebut antara lain; 1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017; 2) Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan dalam satuan mata uang rupiah; 3) Perusahaan makanan dan minuman dengan laporan keuangan yang diterbitkan secara lengkap selama tahun 2014-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh suatu lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada publik atau masyarakat yang menggunakan data tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website idx. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas. Atau variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, *Return On Assets*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Rumus yang digunakan dalam mengukur kepemilikan institusional ini adalah dengan cara persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau bisa dikatakan manajemen sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Rumus yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris ditugaskan untuk mengawasi kualitas informasi yang dihasilkan serta menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi aktivitas manajemen dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat berjalan secara efektif. Rumus yang digunakan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit. Rumus yang digunakan dalam mengukur komite audit adalah

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Return On Assets

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dengan investasi (Asward dan Lina, 2015). Rumus yang digunakan dalam mengukur *return on assets* adalah

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel variabel terikat. Variabel dependen juga merupakan suatu variabel yang dimana keadaannya dipengaruhi atau di akibatkan oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel manajemen laba. Peneliti menggunakan model jones yang dimana tidak lagi mengasumsikan bahwa *nondiscretionary accruals* merupakan konstan. Model tersebut untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Dalam menentukan *discretionary accruals* terdapat beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

Untuk mengetahui total akrual :

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Untuk menentukan tingkat akrual yang normal. Tingkat akrual normal dapat dihitung dengan cara memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary*, yaitu dengan rumus:

$$\frac{\text{TACC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} = a_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Untuk menghitung tingkat akrual tidak normal (*Discretionary Accrual*), yaitu :

$$\text{DA}_{it} = \text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} \left[\left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \left(\Delta \text{REV}_{it} \text{A}_{it-1} - \frac{\Delta \text{REC}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) \right]$$

Jadi, *discretionary accrual* merupakan penjumlahan antara total akrual dengan *non discretionary*, hal tersebut dapat dilihat melalui persamaan sebagai berikut :

$$\text{DA}_{it} = \text{TA}_{it} - \text{NDA}_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual dari perusahaan i pada tahun t
NI_{it}	: Laba bersih dari perusahaan i pada tahun t
CFO_{it}	: Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t
PPE_{it}	: Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t
TA_{it-1}	: Total aktiva perusahaan i pada tahun t
E_{it}	: <i>Error term</i> perusahaan i pada tahun t
DA_{it}	: <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada periode ke-t
TA_{it}	: Total <i>accrual</i> dalam periode t
NDA_{it}	: <i>Non discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang memberikan suatu informasi tentang data yang dimiliki dengan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis (Safitri, 2014). Pengukuran yang digunakan didalam penelitian ini antara lain *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, dan variabel residual terdapat distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Apabila data menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji pada model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara agar dapat mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka terdapat permasalahan autokorelasi. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji statistik yaitu uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Apabila angka DW berada di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan variandari rersidual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika pada grafik *scatter plot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan

komisaris, komite audit dan *return on assets*) terhadap variabel dependennya adalah manajemen laba. Model regresi yang telah dikembangkan untuk menguji hipotesis- hipotesis tersebut telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 UDK + \beta_4 KA + \beta_5 ROA + e$$

Keterangan :

- DA : Nilai *discretionary accrual*
- KI : Kepemilikan Institusional
- KM : Kepemilikan Manajerial
- UDK : Ukuran Dewan Komisaris
- KA : Komite Audit
- ROA : *Return On Assets*
- ϵ : Koefisien error

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria layak atau tidak, apakah variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan pengaruh variabel terikat (dependen) atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, model regresi layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan atau mengukur seberapa besar persentase variasi variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi ini, yaitu dengan membandingkan besarnya nilai koefisien determinan, apabila R^2 semakin besar mendekati 1 (satu) maka model semakin tepat.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian parsial dengan melakukan uji t hitung. Uji statistik t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMENLABA	40	-.295	.003	-.155	.0557
KI	40	.010	50.000	2.100	7.770
KM	40	.000	.338	.035	.083
UDK	40	0	4	3.03	.577
KA	40	.00	1.00	.950	.171
ROA	40	-.097	.527	.1167	.122
Valid N (<i>listwise</i>)	40				

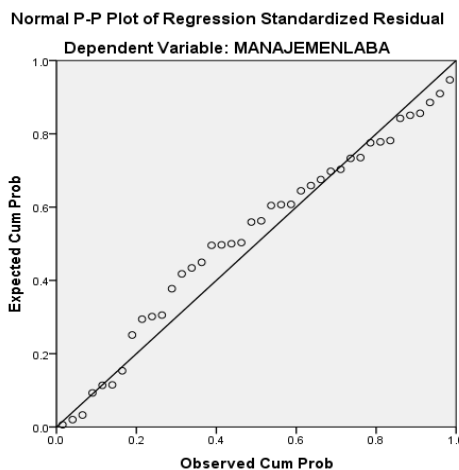
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 data, berdasarkan 4 tahun periode 2014-2017. Variabel Manajemen laba mempunyai nilai *mean* sebesar -0,15502 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,055799. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar -0,295 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 0,003. Kepemilikan Institusional mempunyai nilai *mean* sebesar 2,100 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 7,770. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,010 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 50. Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai *mean* sebesar 0,035 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,083. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 0,338. Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai *mean* sebesar 3,03 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,577. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 4. Komite audit mempunyai nilai *mean* sebesar 0,950 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,171. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu 1,00. *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,1167 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,122. Nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar -0,097 sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 0,527.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 2 dibawah menunjukkan bahwa titik-titik telah menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas dengan *Normal P-Plot Regression*

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2 dibawah, dapat dilihat hasil uji multikolinearitas dengan *tolerance* dan VIF maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* mendekati 10 yang berarti tidak ada multikolinieritas pada model regresi ini. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai

nilai VIF lebih kecil dari angka 10, jadi dapat disimpulkan dalam penelitian bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas antara variabel independen di dalam model regresi ini.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF

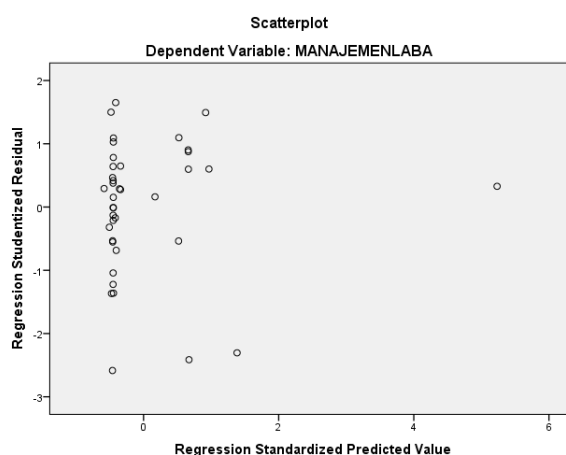
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KI	.941	1.062
	KM	.970	1.031
	UDK	.682	1.466
	KA	.628	1.593
	ROA	.849	1.178

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Uji Heteroskedasitas

Pada gambar 3 berikut menunjukkan bahwa titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heterokedasitas.



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedasitas dengan Scatterplot
 Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 2 hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* diatas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1.608, sehingga dilihat dari tabel diatas disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak ada autokorelasi diantara kelima variabel independen tersebut.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.187	.050299	1.608

a. Predictors: (Constant), ROA, KM, UDK, KI, KA

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan, maka akan digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-.160	.050	
KI	.004	.001	.488
KM	.167	.098	.251
UDK	.018	.017	.187
KA	-.067	.059	-.205
ROA	-.002	.072	-.005

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis regresi linier berganda diketahui untuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,160 + 0,004X_1 + 0,167X_2 + 0,018X_3 - 0,067X_4 - 0,002X_5$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah kelayakan model layak sudah tepat untuk di uji lebih lanjut.

Tabel 5
Hasil Uji F Statistik
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.035	5	.007	2.799	.032 ^b
	Residual	.086	34	.003		
	Total	.121	39			

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

b. Predictors: (Constant), ROA, KM, UDK, KI, KA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 hasil uji F statistik dibawah menunjukkan nilai F sebesar 2,799 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berarti $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bawa variabel dependen terhadap variabel dependen sehingga dapat menunjukkan model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk pengujian berikutnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Uji t pada umumnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh antara masing-masing variabel independen yang paling dominan untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-3.168	.003
	KI	3.279	.002
	KM	1.715	.096
	UDK	1.069	.293
	KA	-1.125	.269
	ROA	-.031	.967

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji t tabel 6 dapat di simpulkan bahwa; (1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima; (2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,096 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_2 ditolak; (3) Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,293 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_3 ditolak; (4) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,269 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_4 ditolak; (5) *Return on assets* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,976 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen, nilainya antara nol dengan satu. Semakin besar angka yang ditunjukkan oleh R^2 , maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya pula. Hasil output pengujian uji koefisien determinasi dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Ajusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.540 ^a	.292	.187	.050299

a. Predictors: (Constant), ROA, KM, UDK, KI, KA

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *R Square* 29,2%. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba sebagai variabel dependen sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *return on assets* sebagai variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 29,2% dan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar

0,05. Hasil penelitian yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa apabila kepemilikan institusional naik maka tindakan manajemen laba juga akan naik. Hal ini juga sesuai dengan pandangan atau konsep yang menyatakan bahwa institusional merupakan pemilik sementara dan lebih berfokus pada laba jangka pendek, sebagaimana yang dinyatakan oleh Porter dalam Boediono (2005) Emiten yang dianalisis termasuk mempunyai struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang biasanya mempunyai saham cukup besar yang dapat mencerminkan kekuasaan, sehingga memiliki kemampuan di dalam melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya seorang manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba hanya untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan dapat meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agustia (2013) dan Perwitasari (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hasil penelitian yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme dari *good corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaksiharasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik ataupun pemegang saham. Adanya suatu kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Afriyani (2012) dalam Ardiyansyah (2014) yang menyatakan bahwa porsi kepemilikan saham manajerial yang dimiliki relatif kecil sehingga suatu kepemilikan manajerial tidak mampu untuk mempengaruhi manajemen laba sehingga para manajer yang juga mempunyai saham perusahaan tersebut lebih cenderung mengambil kebijakan dalam mengelola laba dengan sudut pandang keinginan para investor, seperti dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Launa dan Respati (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,293 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hasil penelitian yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Namun, efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja dewan komisaris yaitu masih lemahnya kemampuan dan integritas mereka untuk mengawasi kinerja

manajemen. Padahal integritas dan independensi merupakan prinsip agar penerapan *good corporate governance* dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, dewan komisaris tidak benar-benar independen dan tidak dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya secara optimal karena terbatas oleh kebijakan dari pemegang saham mayoritas yang merupakan pengendali kuat perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai kemampuan yang besar untuk menetapkan dan mempengaruhi keputusan. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan *good corporate governance* dengan baik sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Oktaviani, 2016).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtini dan Mansyur (2012) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,269 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hasil penelitian yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa keberadaan komite audit perusahaan belum cukup untuk dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dikarenakan walaupun anggota komite audit bersifat independen serta memiliki pengetahuan yang luas tetapi tidak secara aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi dari pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik. Keberadaan komite audit dalam perusahaan yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan benar terutama pada hal memonitoring atas pelaporan keuangan. Hal inilah yang menjadi penyebab suatu kegagalan komite audit dalam mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan (Puspitosari, 2015). Pembentukan komite audit di dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang berlaku. Selain itu, suatu komite audit belum melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya secara maksimal sehingga peran dan fungsinya tidak berjalan secara efektif (Pamudji, dan Trihartati, 2010). Dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat *opportunistic* manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Return On Assets Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,976 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hasil penelitian yang menunjukkan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi atau rendahnya *return on assets* yang diperoleh

perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan semakin tinggi *return on assets*, bahwa dividen yang dibagikan akan semakin kecil. *Return on asset* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat karena manajer juga mendapatkan keuntungan sehingga dia tidak melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Asmara (2017) yang menyatakan bahwa nilai *return on assets* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas yang dimiliki perusahaan karena setiap aktiva yang ada akan dapat menghasilkan laba. Dalam hasil penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1167, sehingga belum mampu optimal dalam menghasilkan laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Yusrilandri *et al*, 2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Widyastuti (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas melalui *return on assets* berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa simpulan yang bisa diambil; (1) Variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05; (2) Variabel kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05; (3) Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,293 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05; (4) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,269 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05; (5) Variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajemen laba, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,976 lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 0,05.

Saran

Berikut ini beberapa saran untuk peneliti selanjutnya; (1) peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat mengeneralisasi semua jenis industri, dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang valid atau hasil yang mendekati sebenarnya; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain diluar penelitian ini, misalnya variabel rasio keuangan lainnya seperti likuiditas dan beberapa variabel pengukur lainnya sehingga dapat mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor *Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Lavarage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15(1) : 27-42.
- Ardiyansyah, M. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Riau.
- Asmara, W. D. 2017. Pengaruh *Return On Assets*, *Net Profit Margin* *Debt To Equity Ratio* Dan *Size* Terhadap Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Malang. Malang.

- Asward, I dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 14(1) : 15-34.
- Boediono, G. S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Memgggunakan Analisi Jalur. *SNA VII*: (182).
- Clementin, F. S. 2016. Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Dewi, E. R dan M. Khoiruddin. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*. 5(3): 156-166.
- Irawan, W. A. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitablitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jao, R dan G. Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8(1) : 43-54.
- Launa.E dan N, W. Respati. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. 4(1): 507-524.
- Lisa, O. 2012. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*. 2(1) : 42-49.
- Murtini, U dan R. Mansyur. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Indonesia. *JRAK* 8(1): 69-78.
- Ningsaptiti, R. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktaviani, H. D. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI tahun 2009-2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Pamudji. S dan A. Trihartati.2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 2(1): 21-29.
- Pertiwi, T. K dan F. M. I. Pratama. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 4(2) :118-127.
- Perwitasari, D. 2014. Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Paradigma JAMAL* 5(3): 432-441.
- Prasasti, B dan J. Ardianto. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2008-2009. *Ultima Accounting*. 3(1): 46-65.
- Prastowo, D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Pratiwi, F. L. 2015. Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMx)*. 20(20) : 1-15.
- Puspitosari, L. 2015. Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013. *Jurnal MIX*. 6(2): 260-274.
- Safitri, D. P. 2014. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.

- Santy, V. A. D. 2017. Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6(9): 1-15.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto: Prectice hall.
- Setiawan, M. H. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Khatolik Widya Mandala. Surabaya.
- Setiawan, T. 2009. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. 1(2): 99-122.
- Suryani, I. D. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Utara, A. 2017. Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap harga saham. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Rachmawati, W. dan V. R.W. Wisayang, 2017. Analisis Pengaruh *Assets* dan Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta (Indonesia) 2010-2012. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 19(1): 142-153.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Maksi*. 9(1): 30-41.
- Wulandari, R. 2013. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Yusrilandari, L. P, D. W. Hapsari, dan D. P. K. Mahardika. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E Proceeding Of Management*. 3(3): 3165-3180.